

**MANAJEMEN KURIKULUM BERBASIS AQIDAH ISLAM DALAM
PEMBENTUKAN PESERTA DIDIK BERKARAKTER ISLAM
(STUDI KASUS DI SMAIT IBS AL AMRI PROBOLINGGO)**

**ISLAMIC FAITH BASED CURRICULUM MANAGEMENT IN THE
ESTABLISHMENT OF LEARNERS ISLAMIC CHARACTER
(CASE STUDY AT SMAIT IBS AL AMRI PROBOLINGGO)**

Kristina Novitasari

Mustiningsih

Djum Djum Noor Benty

Universitas Negeri Malang, Jalan Semarang No. 5 Malang

Email: tinaznabawiyah@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan budaya dan manajemen kurikulum berbasis Aqidah Islam dalam pembentukan peserta didik berkarakter Islam di SMAIT IBS Al Amri Probolinggo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah dan manajemen kurikulum di SMAIT IBS Al Amri Probolinggo didasarkan pada syariah Islam. Budaya tersebut meliputi: pemisahan gedung dan/atau tempat antara laki-laki dan perempuan, interaksi laki-laki dan perempuan pada batas-batas yang diperbolehkan syariah, pakaian muslimah bagi perempuan, bahasa komunikasi menggunakan Bahasa Arab-Inggris, dan pemberian *taushiyah* oleh ustadz/ustadzah. Sedangkan manajemen kurikulum mencakup: menguasai *Tsaqofah* Islam, memiliki daya pikir dan semangat bersaing dalam pengembangan IPTek, berkepribadian Islam, dan memiliki *life skills*.

Kata kunci: kurikulum berbasis Aqidah Islam, peserta didik berkarakter Islam

ABSTRACT

This study aims to describe Islamic Faith based culture and curriculum management in the establishment of learners Islamic character at SMAIT IBS Al Amri Probolinggo. This study use qualitative approach and kind of study is case study. The result show that school culture and curriculum management at SMAIT

IBS Al Amri Probolinggo based of Islamic Syariah. That culture are divide place and building between boys and girls, interaction between boys and girls must be allowed by syariah, muslimah clothes for girls, communication with Arabian-English, and give *taushiyah* from ustadz-ustadzah. Curriculum management are know *Tsaqofah* Islam, have think power and rivalry spirit in developing knowledge and technology, ply Islam, and have *life skills*.

Keyword: Islamic Faith based curriculum management, learners Islamic character

Penurunan karakter anak bangsa cukup menjadi perhatian penulis sebagai mahasiswa. Menurut Hertanto, sesuai hasil survei Indonesia *Network Election Survey* (INES) mengatakan “diketahui bila 89,3% masyarakat percaya bila anggota DPR RI bersifat tidak jujur alias suka berbohong. Lebih jauh lagi 87,3% publik percaya bila anggota DPR RI juga melakukan tindakan tercela korupsi” (Kompasiana.com, 2013). Sebagian besar anak muda Indonesia lebih suka meniru budaya ala negara barat, seperti Korea, China, Jepang, dan lain sebagainya. Menurut Encushasanah (2013) “K-pop (Korea-pop), telah menjadi *trendsetter* (orang yang menjadi sorotan dan mempengaruhi untuk gaya) yang diikuti anak-anak muda, bukan hanya aliran musiknya, namun juga gaya berpakaianya. Bisa dikatakan, *Korean Wave* adalah keberhasilan pemerintah Korea Selatan melakukan infiltrasi budaya di berbagai negara”. Budaya pakaian orang Indonesia yang tertutup sebagai simbol kepribadian orang timur mulai bergeser terutama kalangan remaja.

Karakter adalah modal utama bagi kemajuan sebuah negara bahkan peradaban. Pada masa peradaban Islam yang berjaya selama 13 abad lamanya, telah menghasilkan individu-individu yang hebat dan tangguh. Hal ini dapat diketahui dengan munculnya para ilmuwan yang tidak sekedar ahli dalam agama, tetapi juga ahli dalam IPTek, seperti Al Khwarizmi ahli di bidang matematika, Ibnu Sina yang juga dikenal sebagai Avicenna ahli dibidang kedokteran, Mariam al Astrolabiya al Ijliya ahli di bidang astronomi, dan masih banyak ilmuwan muslim lain yang karyanya digunakan hingga saat ini. Demikian pentingnya menumbuhkan karakter yang baik pada setiap individu, karena dengan karakter inilah mampu membawa kebangkitan sebuah negara bahkan peradaban. Oleh

karena itu, penting juga kiranya suatu kondisi atau lingkungan yang mendukung individu agar dapat menumbuhkan dan tetap menjaga karakter yang baik.

Salah satu upaya untuk menumbuhkan karakter bangsa Indonesia pada setiap individu masyarakat yaitu melalui pendidikan. Pendidikan dipandang sebagai usaha untuk meningkatkan taraf berfikir manusia sehingga menjadi manusia yang luhur. Pendidikan juga dipandang sebagai pembentukan karakter dari individu-individu yang menempuh pendidikan. Sistem pendidikan Indonesia memiliki seperangkat tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, yaitu "... bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab". Sedangkan menurut Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025 dalam Lampiran Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025 Bab IV tentang Arah, Tahapan, dan Prioritas Pembangunan Jangka Panjang 2005-2025, bahwa tujuan utama pembangunan nasional untuk 20 tahun mendatang adalah terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia berdasarkan falsafah Pancasila, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, dan berorientasi IPTEK.

Pendidikan formal dianggap sebagai salah satu wadah untuk membentuk karakter peserta didik. Pendidikan formal adalah "jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah dan Pendidikan Tinggi" (Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1). Tercapainya tujuan ini dapat diketahui dari *output* yang dihasilkan dari penyelenggaraan pendidikan formal. Ardiantofani, menyatakan bahwa sejak Tahun 2012 hingga 2014 Bulan Juli, kasus aborsi di Indonesia mencapai 2,5 juta orang dengan rician per tahun kasus aborsi 750 ribu per tahun atau 7 ribu dalam sehari dan 30 persen pelakunya adalah remaja SMP dan SMA. Sementara di Jawa Timur kasus aborsi setiap tahunnya

terus mengalami peningkatan 5 persen dan 30 persennya adalah remaja. Dari data lembaga perlindungan anak Jawa Timur pada Tahun 2009 ada 12.614 kasus, Tahun 2010 ada 13.742 kasus, Tahun 2011 ada 14.398 kasus, Tahun 2012 ada 14.519 kasus, dan Tahun 2013 ada 15.176 kasus (Surabayanews, 2014).

Terdapat kesenjangan yang terjadi dalam dunia pendidikan di negeri ini dengan tujuan yang ingin dicapai. Seharusnya pendidikan melahirkan generasi-generasi yang memiliki karakter berdasarkan falsafah Pancasila atas landasan ketakwaan kepada Allah SWT. Oleh karena itu, dalam pendidikan pentingnya memperhatikan aspek pembentukan karakter peserta didik yang terintegrasi dalam kurikulum.

Berbicara tentang pendidikan karakter bahwa mulai Tahun Ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya. Nilai-nilai dalam pendidikan karakter tersebut merupakan nilai-nilai yang bersifat universal. Apabila suatu nilai berdasarkan nilai-nilai Pancasila dengan landasan ketakwaan kepada Allah SWT, maka wujud dari karakter toleransi adalah menghargai perbedaan agama dengan membiarkan agama lain melakukan apapun yang mereka yakini tanpa ikutserta di dalamnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Surat Al Kaafiruun Ayat 1-6 yang artinya

Katakanlah: "Hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku

Berikut tafsir dari Surat Al Kaafiruun.

Menurut tafsir Ibnu Katsir yang disalinkannya dari Ibnu Taimiyah arti ayat yang kedua: 'Aku tidaklah menyembah apa yang kamu sembah', ialah menafikan perbuatan (*nafyul fi'li*). Artinya bahwa perbuatan begitu tidaklah pernah aku kerjakan.'Dan tidak pula kamu menyembah apa yang aku sembah'. (ayat 3). Artinya persembahan kita ini sekali-kali tidak dapat diperdamaikan atau digabungkan. Karena yang aku sembah hanya Allah dan kalian menyembah kepada

benda; yaitu kayu atau batu yang kamu perbuat sendiri dan kamu besarkan sendiri.'Dan aku bukanlah penyembah sebagaimana kamu menyembah'. (ayat 5). Maka selain dari yang kita sembah itu berlain; kamu menyembah berhala aku menyembah Allah Yang Maha Esa, maka cara kita menyembah pun lain pula. Kalau aku menyembah Allah maka aku melakukan shalat di dalam syarat rukun yang telah ditentukan. Sedang kamu menyembah berhala itu sangatlah berbeda dengan cara aku menyembah Allah. Oleh sebab itu tidaklah dapat pegangan kita masing-masing ini didamaikan: "Untuk kamulah agama kamu, dan untuk akulah agamaku (ayat 6) (Tafsir Al Azhar:2).

Penetapan kurikulum dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional ini merupakan suatu hal yang menarik bagi peneliti untuk meneliti lebih dalam. Melalui proses pengamatan yang mendalam tentang implementasi kurikulum pendidikan saat ini, peneliti mencoba memberikan gambaran implementasi Kurikulum Berbasis Aqidah Islam di SMAIT IBS Al Amri Probolinggo. Kurikulum tersebut merupakan perpaduan kurikulum dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) dan kurikulum dari pondok. Kurikulum ini sebagai alternatif untuk membentuk peserta didik berkarakter di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu *Islamic Boarding School* (SMAIT IBS) Al Amri Probolinggo.

Berdasarkan paparan konteks penelitian, *output* yang ingin dihasilkan adalah menguasai *Tsaqofah* Islam, memiliki daya pikir dan semangat bersaing dalam pengembangan IPTek, berkepribadian Islam, dan memiliki *life skills*. Adapun model SMAIT IBS Al Amri Probolinggo ini bernuansa asrama atau biasa dikenal dengan *Boarding School*. Oleh karena itu, judul penelitian ini adalah Implementasi Kurikulum Berbasis Aqidah Islam dalam Pembentukan Peserta Didik Berkarakter Islam (Studi Kasus di SMAIT IBS Al Amri Probolinggo).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menekankan pada proses penggalian dan elaborasi data secara deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis. Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah studi kasus. Kasus yang diteliti dilakukan penggalian secara mendalam dan menyeluruh dalam

rangka memberikan pemahaman mendalam atau menjelaskan kembali suatu fenomena yang khas dari subjek yang diteliti. Oleh karenanya, peneliti berkedudukan sebagai instrumen penelitian yang utama.

Lokasi SMAIT IBS Al Amri Probolinggo terletak di Jalan Kyai Sekar No. 126 Kabupaten Leces, Kota Probolinggo, Provinsi Jawa Timur, Kode Pos 67273.

Penulis menggunakan sumber data manusia dan non-manusia. Sumber data manusia berasal dari *informan* bagian kurikulum, guru matapelajaran, pembina *halaqoh* dan pembina ekstrakurikuler. Sumber data non-manusia didapat dari *leaflet* dan arsip-arsip sekolah, misalnya foto kegiatan, lembar proposal kehidupan peserta didik, dan seperangkat *Standar Operating Procedure (SOP)* sekolah.

Penulis menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam proses pengumpulan data, karena secara umum penelitian ini membutuhkan teknik ketiga tersebut. Hal ini juga akan menambah kedalaman hasil penelitian.

Penulis melakukan tahap-tahap untuk menganalisis data, yaitu:

Reduksi Data

Penulis mengelompokkan data yang diperoleh dari penelitian sesuai dengan fokus penelitian. Cara pengelompokkan ini, penulis dapat memberikan kode-kode tertentu pada data yang diperoleh, agar memudahkan dalam memasukkan data ke dalam fokus penelitian. Hal ini karena mengingat data yang akan diperoleh dari hasil penelitian sangat banyak dan rinci.

Penyajian Data

Setelah pengelompokkan data berdasarkan fokus penelitian selesai dilakukan, langkah selanjutnya pada tahap ini adalah penyajian data. Artinya, data yang telah dikelompokkan, kemudian dirangkai atau dihubungkan antar satu sama lain sesuai dengan alur konteks penyajian data. Melalui penyajian data ini, penulis dapat menyajikan hasil penelitian yang terangkai secara sistematis.

Verifikasi

Setelah hasil penelitian tertulis secara sistematis, peneliti dapat menemukan, memaparkan, menggambarkan dan membuat kesimpulan yang akhirnya menjadi temuan penelitian.

Peneliti menggunakan cara uji kredibilitas (nilai kebenaran), yaitu:

Penelitian Berkelanjutan

Penelitian berkelanjutan berarti penulis kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Hal ini dilakukan selain menambah kedekatan dengan narasumber juga menggali informasi yang lebih mendalam.

Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data atau membandingkan dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Penulis menggunakan triangulasi sumber, karena penulis ingin memaksimalkan menggunakan sumber-sumber yang ada untuk mendapatkan informasi yang valid dan akurat.

HASIL

Budaya Berbasis Aqidah Islam di SMAIT IBS Al Amri Probolinggo.

- a. Bangunan sekolah dibuat terpisah antara laki-laki dan perempuan, baik ruang kelas, kantor, maupun asrama. Apabila ada kegiatan yang mengharuskan laki-laki dan perempuan dalam satu ruangan, maka tempat duduknya dibuat terpisah yakni laki-laki di depan dan perempuan di belakang, misalnya rapat ustadz/ustadzah, ekstrakurikuler *Thibun Nabawi*, apel pagi atau kegiatan yang berhubungan dengan tugas sekolah.
- b. Interaksi laki-laki dan perempuan dilakukan hanya dalam lingkup pendidikan dan tolong-menolong dalam kebaikan.
- c. Bahasa komunikasi yang digunakan baik antara sesama santri/santriwati maupun santri kepada ustadz/ustadzah adalah Bahasa Inggris-Bahasa Arab.
- d. Seragam sekolah yang dikenakan oleh perempuan (santri dan ustadzah) adalah pakaian gamis, berkerudung, kaos kaki dan bersepatu. Meskipun bukan seragam identitas dari sekolah atau di luar jam formal, santri dan ustadzah tetap mengenakan pakaian gamis.
- e. Pemberian *taushiyah* oleh ustadz/ustadzah, pembacaan do'a-do'a oleh ustadz/ustadzah untuk kesuksesan, dan keberhasilan dalam menjalani hidup, dan pemutaran lagu "Khilafah Tlah Kembali" karya Shoutul Khilafah yang dilakukan pada saat kegiatan apel pagi setiap Hari Senin.

Manajemen Kurikulum Berbasis Aqidah Islam dalam Pembentukan Peserta Didik Berkarakter Islam di SMAIT IBS Al Amri Probolinggo.

a. Pilar Tsaqofah Islam

1. Matapelajaran berkaitan dengan matapelajaran agama Islam. Hampir sama dengan yang terdapat di pondok, hanya saja di sekolah ini matapelajarannya lebih dikembangkan lagi.
2. Melalui pilar ini diharapkan santri dapat menguasai segala pengetahuan Islam yang telah tercakup dalam matapelajaran. Selanjutnya, lulusan yang ingin dihasilkan di antaranya mampu berbahasa arab, hafal 15 juz alquran, mampu membaca Alquran dengan baik dan benar, mampu mensyarah kitab berbahasa arab dan menguasai *ushul fiqih*, *ulumul quran*, dan *ulumul hadits*.
3. Penilaian pilar *Tsaqofah* Islam terdiri atas dua aspek yakni aspek materi dan aspek sikap. Aspek materi bentuk nilainya berupa angka yang diperoleh melalui UH, UAS atau *Try Out*. Aspek sikap bentuk nilainya berupa huruf yang diperoleh melalui sikap baik terhadap teman-temannya maupun ustadz-ustadzahnya.
4. Selain di kelas, *Tsaqofah* Islam juga didapatkan lebih mendalam melalui *halaqoh* yang dilakukan setiap satu minggu sekali.

b. Pilar Pengembangan IPTek/Akademik

1. Matapelajaran yang tercakup dalam pilar akademik merupakan matapelajaran yang biasa dipelajari di sekolah negeri yakni selain pelajaran agama. Selain itu, ditambah salahsatu matapelajaran pada pilar *life skill* yakni *entrepreneure*.
2. Selain memiliki daya fikir dan semangat bersaing dalam pengembangan IPTek (menghasilkan karya ilmiah), *output* yang ingin dihasilkan adalah santri siap masuk SMA+PTN favorit dan aktif kegiatan Olimpiade Sains Nasional (OSN).
3. Pengawasan dari kegiatan belajar-mengajar dilakukan selama 24 jam yakni saat jam sekolah dan di luar jam sekolah (kegiatan asrama).
4. Penilaian pilar Pengembangan IPTek/Akademik terdiri atas dua aspek yakni aspek materi dan aspek sikap. Aspek materi bentuk nilainya berupa angka

yang diperoleh melalui UH, UAS atau *Try Out*. Aspek sikap bentuk nilainya berupa huruf dengan melihat keaktifan peserta didik selama pembelajaran.

5. Pengembangan IPTek yang telah dilaksanakan oleh siswa adalah pelatihan pembuatan roket air yang bekerjasama dengan Universitas Negeri Jember (UNEJ).

c. Pilar Syakhshiyah Islam

1. Santri laki-laki dan perempuan masing-masing memiliki Kepala Bidang.
2. Kegiatan dalam pilar ini adalah *halaqoh* dan pembinaan *syakhshiyah*, masing-masing dilaksanakan seminggu sekali. *Halaqoh* diikuti oleh lima orang santri laki-laki atau perempuan, sedang pembinaan *syakhshiyah* diikuti oleh seluruh santri laki-laki dan perempuan. *Halaqoh* memiliki materi khusus yang dikaji, sedang pembinaan *syakhshiyah* materinya bersifat kasuistik menyesuaikan dengan permasalahan yang terjadi pada santri selama sepekan. Jika tidak ada permasalahan, maka memakai materi yang sekiranya tepat diberikan kepada santri.
3. *Output* yang ingin dihasilkan dari pilar ini di antaranya memiliki aqidah yang lurus dan taat syariah, siap mengemban dakwah Islam, berakhlakul karimah, dan menguasai kitab *mutabannat*, seperti *Nidzhomul Ijtima'I*, dan lain-lain.
4. Pengawasan dilakukan dengan dua cara yaitu melalui *mutaba'ah* seminggu sekali dan kontroling oleh *Riayatut Thalabah* (RT) setiap harinya selama 24 jam. *Mutaba'ah* pengawasannya lebih ditekankan kepada pemahaman santri terkait materi yang diberikan atau konsultasi ketika santri menghadapi permasalahan. Sedangkan RT pengawasannya lebih ditekankan pada keberlangsungan kegiatan asrama, seperti sholat wajib berjamaah, kebersihan, dan lain-lain.
5. Tidak ada penilaian khusus dalam pilar *Syakhshiyah* Islam. Sekolah lebih fokus pada pemahaman santri (aplikasi materi). Adapun dalam ibadah *mahdah* (merupakan wujud aplikasi materi), bentuk pengawasan sekaligus penilaiannya melalui buku kontroling aktivitas santri. Jadi, pilar *syakhshiyah* Islam sangat erat hubungannya dengan kegiatan santri di asrama.

d. Pilar Life Skill

1. Pelaksanaan *life skill* terbagi menjadi dua yakni *curricular* dan *extracurricular*. Matapelajaran pada *curricular* yakni *enterpreneure* yang pelaksanaannya masuk pada jam formal. Sedangkan kegiatan yang termasuk *extracurricular* yaitu jurnalistik, IT, menjahit, memasak, *thibun nabawi*, bela diri, Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, yang dilaksanakan pada sore hari setelah jam formal.
2. *Output* yang ingin dihasilkan dari pilar ini di antaranya mencetak santri yang menguasai bidang *enterpreneure*, menjadi seorang *da'i* dan *trainer* dengan modal *public speaking* yang bagus, peneliti bidang sains dan teknologi serta pembangunan karakter Islam pada setiap santri.
3. Praktik *enterpreneure* yang telah dilaksanakan adalah membuat *ice cream* dan membuat susu kedelai.
4. Praktik ekstrakurikuler yang telah dilaksanakan adalah *thibun nabawi* yaitu melakukan bakti sosial ke desa Wonokerto Kabupaten Probolinggo dan Jurnalistik yaitu mencetak buku berisi kumpulan tulisan santri.

PEMBAHASAN

Budaya Berbasis Aqidah Islam di SMAIT IBS Al Amri Probolinggo.

Peneliti mengelompokkan budaya sekolah meliputi: pemisahan tempat laki-laki dan perempuan, interaksi laki-laki dan perempuan, seragam muslimah, bahasa komunikasi, dan kegiatan apel pagi. Adanya pemisahan baik ruang kelas maupun kantor laki-laki dan perempuan di SMAIT IBS Al Amri Probolinggo menunjukkan bahwa antara laki-laki dan perempuan memiliki batasan dalam berinteraksi. Pemisahan tersebut disandarkan pada dalil-dalil lain yang mendasari adanya pemisahan tersebut, di antaranya: Allah SWT telah mewajibkan wanita memakai jilbab jika hendak keluar rumah, Allah SWT telah menjadikan perempuan seluruhnya adalah aurat selain wajah dan kedua telapak tangannya, Allah SWT mengharamkan perempuan untuk memperlihatkan perhiasannya terhadap selain mahram-nya, Allah SWT pun telah melarang kaum laki-laki melihat aurat perempuan, meskipun hanya sekedar rambutnya, Allah SWT juga telah melarang para perempuan bepergian meskipun untuk haji, jika tidak disertai mahram. Kemudian Allah SWT telah melarang seseorang untuk memasuki rumah

orang lain kecuali seijin penghuninya, Allah SWT tidak mewajibkan kaum perempuan melakukan shalat berjamaah, shalat jumat, atau pun berjihad. Sebaliknya, Allah SWT mewajibkan semua aktivitas tersebut bagi kaum laki-laki, Allah SWT juga telah mewajibkan kaum laki-laki bekerja dan mencari penghidupan, tetapi Allah SWT tidak mewajibkan hal itu atas kaum perempuan.

Seluruh fakta-fakta di atas telah menjadi dalil, di samping fakta bahwa Rasulullah SAW telah memisahkan kaum laki-laki dan kaum perempuan, dan menjadikan shaf-shaf kaum perempuan di masjid berada di belakang shaf-shaf kaum laki-laki. Imam Bukhari meriwayatkan dari Hindun binti Al-Harits dari Ummu Salamah isteri Nabi SAW: *“Bahwa kaum wanita pada masa Rasulullah SAW jika telah mengucapkan salam dari shalat wajib, mereka berdiri. Rasulullah SAW dan kaum pria diam di tempat selama waktu yang dikehendaki Allah. Maka jika Rasulullah SAW berdiri, berdirilah kaum pria”*.

Pemisahan tersebut, bukan berarti laki-laki dan perempuan tidak boleh berinteraksi sama sekali, karena hal tersebut menyalahi fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang keduanya menuntut adanya kerjasama. Jika pelaksanaan berbagai aktivitas menuntut interaksi/pertemuan (*ijtima'*) dengan kaum laki-laki, maka boleh pada saat itu ada interaksi dalam batas-batas hukum syariah dan dalam batas aktivitas yang dibolehkan atas mereka. Ini misalnya aktivitas jual-beli, akad tenaga kerja (*ijarah*), belajar, kedokteran, paramedis, pertanian, industri, dan peradilan karena dalil tentang kebolehan atau keharusan aktivitas itu berarti mencakup kebolehan interaksi karena adanya aktivitas-aktivitas itu. Jika pelaksanaan berbagai aktivitas di atas tidak menuntut adanya interaksi di antara keduanya seperti berjalan bersama-sama di jalan-jalan umum, pergi bersama-sama ke masjid, ke pasar, mengunjungi sanak-famili atau bertamasya dan yang sejenisnya, tidak boleh seorang perempuan melakukan interaksi dengan seorang laki-laki (An Nabhani, 2003:53-55).

Begitu pula terkait seragam muslimah yang berbentuk gamis atau pakaian terusan (tidak potongan), sekolah mengambil dari dalil-dalil baik Alquran maupun As-sunnah. Dalil dari Alquran yaitu Surat Al Ahzab Ayat 59 yang artinya *“Hai Nabi katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin, ‘Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh*

mereka... ”. Ditambah juga dalam Surat An Nur Ayat 31 yang artinya “... Dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) tampak daipadanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya ... ”.

Sabda Rasulullah SAW berkaitan dengan hal ini diriwayatkan dari Ummu ‘Athiyah, ia berkata:

Rasulullah SAW memerintahkan agar kami mengeluarkan para wanita yakni hamba-hamba sahaya perempuan, wanita-wanita yang sedang haid, dan para gadis yang sedang dipingit, pada hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha. Wanita-wanita yang sedang haid, mereka memisahkan diri tidak ikut menunaikan shalat, tetapi tetap menyaksikan kebaikan dan (mendengarkan) seruan kepada kaum muslim. Aku lantas berkata, ‘Ya Rasulullah, salah seorang di antara kami tidak memiliki jilbab’. Rasulullah pun menjawab, ‘Hendaklah saudaranya memakaikan jilbabnya kepada wanita itu’.

Dalil-dalil di atas menjadi dasar sekolah, bagi muslimahnya untuk memakai jilbab dan kerudung. Oleh karenanya, ustadzah dan santriwati apabila keluar dari asrama harus memakai jilbab dan kerudung, ditambah memakai kaos kaki karena dikhawatirkan akan terlihat telapak kakinya ketika berjalan. Hal ini bersandarkan pada hadist Rasulullah SAW yang diriwayatkan Abu Dawud bahwa aurat wanita adalah seluruh tubuh kecuali muka dan kedua telapak tangan (An Nabhani, 2003:65).

Peranan konservatif mengharuskan peserta didik menguasai sekaligus bisa berkomunikasi menggunakan Bahasa Arab. Hal ini karena Bahasa Arab adalah Bahasa Umat Muslim, Bahasa Alquran, dan Rasulullah SAW yang syariahnya dapat diketahui melalui Alquran dan As-sunnah, sementara untuk mengetahui hukum-hukum Islam dapat diketahui dengan Bahasa Arab. Hal ini sesuai kaidah “*sesuatu kewajiban tidak akan sempurna kecuali dengan sesuatu, maka sesuatu itu menjadi wajib*” (Abdurrahman, 2014:69). Prinsip relevansi mengharuskan peserta didik selain bisa berkomunikasi menggunakan Bahasa Arab juga mampu berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris, karena tidak dapat dipungkiri pengaruh globalisasi sangat besar terhadap perubahan dalam

segala aspek kehidupan sehingga peserta didik juga harus mengetahui dan mampu berkomunikasi Bahasa Inggris dengan baik dan lancar.

Manajemen Kurikulum Berbasis Aqidah Islam dalam Pembentukan Peserta Didik Berkarakter Islam di SMAIT IBS Al Amri Probolinggo.

Apabila melihat empat pilar SMAIT IBS Al Amri Probolinggo, terdapat empat poin yang dibutuhkan peserta didik untuk menghadapi masa depan mereka. *Pertama*, dari pilar *Tsaqofah Islam*. Seseorang melakukan sesuatu bergantung pada pemahamannya tentang sesuatu tersebut. Oleh karenanya menjadi penting, pengetahuan tentang Islam untuk dipelajari oleh peserta didik sebagai dasar mereka dalam melakukan perbuatan.

Menurut Hamalik (2013:12) peranan konservatif merupakan hal yang sangat penting dalam melestarikan nilai-nilai moral dan budaya bangsa kepada generasi muda berikutnya. Oleh karenanya, sekolah menambah matapelajaran yang berkaitan dengan agama Islam agar peserta didik memiliki bekal wawasan Islam lebih banyak daripada matapelajaran umum. Pelestarian nilai-nilai moral tidak akan dapat dipertahankan tanpa adanya sebuah landasan yang kuat pada setiap peserta didik. Landasan inilah yang biasa disebut dengan Aqidah Islam.

Beraqidah Islam melalui proses berpikir diperintahkan oleh Allah SWT dalam firman-Nya Surat Ali Imron Ayat 190, yang artinya "*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal*". Aqidah Islam melalui proses berpikir ini juga bisa dengan menjawab tiga pertanyaan besar yakni darimana manusia berasal, untuk apa tujuan manusia hidup dan mau kemana setelah mati. Apabila jawaban didasarkan pada sesuatu yang benar yakni Islam, maka seseorang seharusnya menjalani perbuatannya di dunia berlandaskan pada jawaban tiga pertanyaan besar tadi. Ditambah juga apabila jawaban tersebut dilalui dengan proses berpikir, bukan doktrin atau sekedar perasaan saja, maka hal tersebut akan menjadikan keimanannya semakin mantap sehingga menambah semangat seseorang untuk berjalan sesuai dengan perintah dan larangan Allah SWT dan tujuan hidupnya yakni beribadah kepada Allah SWT.

Jalan menuju keimanan yakni dengan proses berpikir tadi menjadi suatu hal yang harus dilakukan bagi peserta didik beserta tenaga pendidik dan kependidikan, karena inilah yang menjadi landasan ia dalam menjalankan kegiatan sekolah khususnya dalam proses belajar-mengajar. Apabila hal tersebut sudah dijalankan, maka akan tercipta pemikiran, peraturan, dan perasaan yang sama di antara warga sekolah. Misalnya, peserta didik memahami bahwa menuntut ilmu baik ilmu agama maupun ilmu dunia adalah bagian dari kewajiban, Ia pun memahami belajar ilmu dunia tidak bisa dipisahkan dengan ilmu agama, maka ia akan bersungguh-sungguh dan semangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Tidak ada pendikotomian kesungguhan dalam belajar ilmu agama atau ilmu dunia karena keduanya sama-sama wajib. Begitu pula seorang ustadz/ustadzah akan menjalani tugasnya dengan upaya yang maksimal dan penuh kesabaran. Antara santri dan ustadz/ustadzah sama-sama memiliki pemahaman bahwa niat belajar adalah untuk beribadah yakni agar peserta didik memiliki kepribadian Islam dan wawasan ilmu yang bisa diaplikasikan dan berkontribusi untuk peradaban.

Sikap menghargai dan menghormati kepada ustadz/ustadzah pun baik di dalam atau di luar kelas akan terwujud. Hal ini karena peserta didik memahami akan ajaran Islam berkaitan dengan adab terhadap guru atau orang yang lebih tua. Semuanya itu bisa terwujud karena pemahaman aqidah melalui proses berpikir beserta konsekuensi keimanan. Misalnya, apabila seseorang yakin Allah SWT Maha Melihat dan Mengetahui baik yang tampak dalam perbuatan maupun yang tersembunyi di dalam hati, yakin dengan Hari Penghisaban dan Malaikat Raqib dan Atid yang mencatat amal baik dan buruk manusia, maka dalam hatinya akan muncul rasa kehati-hatian dalam berbuat karena takut berdosa. Peserta didik akan takut ketika ia meremehkan ustadz/ustadzah karena sikap tersebut merupakan akhlak yang buruk dan dilarang oleh Allah SWT. Sikap meremehkan bisa tampak dalam perbuatan atau tersembunyi dalam hati, sehingga apabila perasaan ini muncul dalam hati apalagi tampak dalam perbuatan maka konsekuensinya perbuatan tersebut tercatat nilai yang buruk dan nantinya akan dibalas di akhirat oleh Allah SWT.

Kedua, pilar Pengembangan IPTEK (akademik). Prinsip relevansi menggambarkan adanya kesesuaian antara kurikulum dengan kondisi sekarang dan masa yang akan datang (Arifin, 2012:31). Untuk mencapai prinsip relevansi dan penguasaan terhadap konsep, peserta didik diberikan pelatihan pembuatan Roket Air di Universitas Negeri Jember (UNEJ) bekerjasama dengan Fakultas Teknik Mesin UNEJ. Prinsip integrasi juga diterapkan agar menghasilkan pribadi-pribadi yang unggul dan manusia seutuhnya. Mengacu pada kurikulum berbasis Aqidah Islam, matapelajaran pada pilar akademik ini harus diintegrasikan dengan pengetahuan Islam agar peserta didik semakin kuat imannya dan mengetahui batas-batas dalam mengaplikasikan ilmu sesuai dengan syariat Islam sehingga tidak berdampak pada penyalahgunaan penggunaan teknologi.

Ketiga, pilar *Syakhshiyah* Islam. Menurut Arifin (2012:31) pengembangan kurikulum harus berorientasi pada tujuan dan konsep. Melalui pilar *Syakhshiyah* Islam ini diharapkan melahirkan peserta didik yang bertakwa kepada Allah SWT lebih khususnya memiliki kepribadian islami.

Penerapan kurikulum berbasis Aqidah Islam dalam konteks sistemik mengharuskan peserta didik menerapkan ilmu agama dalam setiap waktu, tempat, dan kondisi. Wujud dari penerapan ilmu agama adalah penampakan akhlak yang baik pada setiap individu peserta didik. Selain harus dilakukan secara sistemik, penerapan aspek akhlak juga dilakukan secara bertahap. Kegiatan *halaqoh* dan pembinaan *syakhshiyah* merupakan cara untuk menerapkan tiga langkah metode pembentukan kepribadian Islam kepada peserta didik, selain melalui pilar *Tsaqofah* Islam.

Keempat, pilar *life skill*. Keahlian yang berhubungan dengan pekerjaan, misalnya *enterpreneure*, memasak, menjahit, jurnalistik, IT, Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, *Thibun Nabhawi*, dan bela diri, sedang keahlian yang berhubungan langsung dengan dakwah seperti pidato, jurnalistik, Bahasa Arab, dan IT. *Enterpreneure* dilaksanakan pada jam formal, sedang selain itu dilaksanakan di luar jam formal atau tepatnya pada sore hari. Pelaksanaan ini sejalan dengan prinsip sinkronisasi bahwa kurikulum harus dikembangkan dengan mengusahakan agar semua kegiatan kurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler serta pengalaman belajar lainnya dapat serasi, selaras, seimbang, searah dan

setujuan (Arifin, 2012:31). Materi *entrepreneure* diberikan mulai kelas VII SMP hingga kelas XII SMA kemudian peserta didik praktek langsung di luar sekolah bersamaan dengan pengabdian ke masyarakat. Hal ini sesuai dengan prinsip kontinuitas menurut Arifin (2012:31) bahwa kurikulum harus dikembangkan secara berkesinambungan baik sinambung antar matapelajaran, antar kelas, maupun antar jenjang pendidikan.

PENUTUP

Kesimpulan

Budaya berbasis Aqidah Islam di SMAIT IBS Al Amri Probolinggo

Maksudnya adalah budaya yang diterapkan berdasarkan pada ajaran-ajaran Islam. Budaya tersebut tercakup dalam lima aspek, yaitu: (a) pemisahan gedung dan/atau tempat antara laki-laki dan perempuan; (b) interaksi peserta didik dan tenaga pendidik laki-laki dan perempuan, yakni interaksi dilakukan pada batas-batas yang diperbolehkan dalam syariah Islam atau adanya tuntutan dalam pelaksanaan interaksi tersebut, di antaranya aktivitas jual-beli, kedokteran, pertanian, industri, dan peradilan; (c) pakaian peserta didik dan tenaga pendidik perempuan, yakni pakaian bagian badan hingga ujung kaki memakai jilbab dan bagian kepala memakai kerudung; (d) bahasa komunikasi, yakni menggunakan Bahasa Arab-Inggris; dan (e) pemberian *taushiyah* oleh ustadz/ustadzah, pembacaan do'a-do'a oleh ustadz/ustadzah untuk kesuksesan dan keberhasilan dalam menjalani hidup, dan pemutaran lagu "Khilafah Tlah Kembali" karya Shoutul Khilafah yang dilakukan pada saat kegiatan apel pagi setiap Hari Senin.

Manajemen kurikulum berbasis Aqidah Islam di SMAIT IBS Al Amri Probolinggo

Tercakup dalam empat pilar yang sekaligus menjadi *output* sekolah, yaitu perencanaan pengembangan pembelajaran mencakup: (a) menguasai *Tsaqofah* Islam, yakni peserta didik memiliki pemahaman mendalam tentang ilmu Islam; (b) memiliki daya pikir dan semangat bersaing dalam pengembangan IPTek, yakni menghasilkan karya ilmiah dan aktif kegiatan Olimpiade Sains Nasional (OSN);

(c) berkepribadian Islam, yakni memiliki pola pikir dan pola sikap Islam; dan (d) memiliki *life skill*, yakni keahlian berwirausaha dan *softskill* lain yang membantu peserta didik ketika lulus agar bisa hidup mandiri dengan tetap berpegang teguh pada ajaran Islam, yakni pola pikir dan pola sikapnya Islam.

Saran

Berdasarkan kesimpulan, disarankan bagi: (1) Kepala Sekolah SMAIT IBS Al Amri Probolinggo: (a) perlunya perekrutan Tenaga Pendidik agar setiap Tenaga Pendidik bisa fokus terhadap satu matapelajaran dan kegiatan bisa berjalan efektif.; (2) Tenaga Pendidik SMAIT IBS Al Amri Probolinggo: (a) para ustadzah perlu meningkatkan kemampuan Bahasa Arab demi menunjang terwujudnya peserta didik berkarakter Islam; (b) setiap pengajar hendaknya membuat RPP yang telah diintegrasikan dengan pemahaman Islam pada setiap matapelajaran yang diajarkan; (3) Ketua Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang: (a) perlunya sosialisasi kepada mahasiswa akan pentingnya implementasi kurikulum dalam menghasilkan peserta didik yang berdaya saing dan *berakhlaqul karimah* sesuai dengan kebutuhan masyarakat saat ini dan masa mendatang; (b) menekankan terkait penggambaran kurikulum dalam makna luas secara jelas kepada mahasiswa dalam proses pembelajaran matakuliah manajemen kurikulum; (4) Peneliti Lain: adanya penelitian lebih mendalam tentang pembentukan karakter Islam pada peserta didik dengan mengambil satu aspek yang paling menonjol di sekolah lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, M.H. 2002. *Mafahim Islamiyah: Menajamkan Pemahaman Islam*. Terjemahan M. Romli. 2013. Bangil: Al Izzah.
- Abdullah, S.R. 2011. *Pendidikan Karakter di Pesantren*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Abdurrahman, H. 2014. *Mafahim Islamiyyah: Pokok-pokok Pemikiran Islam*. Bogor: Al Azhar Fresh Zone Publishing.
- Adib, K. 2009. *Bahasa Arab dalam Khazanah Budaya Nusantara*. Malang: UM Press.

- Alim, M. 2006. *Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Alquran. 2012. *Alquran Cordoba Spesial For Muslimah*. Bandung: PT Cordoba Internasional Indonesia.
- An-Nabhani, T. 2003. *Syakhshiyah Islam*. Terjemahan Zakia Ahmad. 2007. Jakarta: HTI Press.
- An-Nabhani, T. 2003. *Sistem Pergaulan dalam Islam*. Terjemahan M. Nashir, dkk. 2012. Jakarta: HTI Press.
- Ardiantofani, C. 2014. *30 Persen Kasus Aborsi di Jatim Pelakunya Remaja*, (Online), (<http://surabayanews.co.id/2014/08/18/3745/30-persen-kasus-aborsi-di-jatim-pelakunya-remaja.html>), diakses 22 Oktober 2014.
- Arifin, Z. 2011. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Koordinasi Lembaga Dakwah Kampus. 2006. *Mafahim BKLDK*. Malang: Kornas BKLDK.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan .2012. *Pendidikan Karakter Bangsa Sebagai Salah Satu Antisipasi Tawuran Pelajar*, (Online), (<http://dikmen.kemdikbud.go.id/html/index.php?id=berita&kode=202>), diakses 2 Mei 2014.
- Encushasanah. 2013. *Fanatisme Remaja Indonesia terhadap Korean Wave*, (Online), (<http://encushasanah.wordpress.com/2013/04/06/fanatisme-remaja-indonesia-terhadap-korean-wave/>), diakses 30 September 2013.
- Hamalik, O. 2008. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hasyim, A. 2004. *Menjadi Muslim Kaffah Berdasarkan Alquran dan Sunnah Nabi SAW*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Hertanto. 2013. *Anggota DPR: Pembohong & Korupsi INES*, (Online), (<http://politik.kompasiana.com/2013/09/06/anggota-dpr-pembohong-korupsi-ines--590139.html>), diakses 2 Oktober 2013.
- Menteri Pendidikan Nasional.2013. *Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan*,

(Online), (<http://www.mediafire.com/download/0a7gh6ph36amkac/04.+B.+Salinan+Lampiran+Permendikbud+No.+66+th+2013+tentang+Standar+Penilaian.pdf>), diakses 18 Oktober 2015.

Moleong, L.J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mujib, A. 2006. *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Mulyasa, E. 2010. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

Oetomo, W. 2013. *Survei Insis: Publik Makin Tak Puas pada Kinerja DPR*, (Online), (<http://nasional.kompas.com/read/2013/09/29/1224051/Survei.Insis.Publik.Makin.Tak.Puas.pada.Kinerja.DPR>), diakses 22 April 2014.

Pusat Sumber Belajar Q. 2010. *Pendidikan Berbasis Karakter (Sebuah Renungan dan Harapan)*, (Online), (<http://psbq.wordpress.com/tag/siswa-berkarakter/>), diakses 30 September 2013).

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.

Rachmatul. 2013. *Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Online), (<http://rachmatul4212.wordpress.com/2013/01/28/teknik-pengumpulan-data-dalam-penelitian-kuantitatif-dan-kualitatif/>), diakses 28 September 2013.

Rahardjo, M. 2011. *Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif*, (Online), (<http://mudjiarahardjo.uin-malang.ac.id/materi-kuliah/288-metode-pengumpulan-data-penelitian-kualitatif.html>), diakses 28 September 2013.

Sekretariat Negara RI. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025*.

Sekretariat Negara RI. *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Sukmadinata, N.S. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tim Dosen Agama Islam Universitas Negeri Malang. 2003. *Pendidikan Agama Islam untuk Mahasiswa Edisi Revisi* (Tatapangarsa, Ed.). Malang: Universitas Negeri Malang.

Wiyono, B.B. 2007. *Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Action Research)* (Burhanuddin, Ed.). Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.

Yusanto, I, dkk. 2011. *Menggagas Pendidikan Islami*. Bogor: Al Azhar Press.